



Metode Pembelajaran Tajwid di Pesantren Persatuan Islam (Analisis Metode di Pesantren Persis 69 Matraman Jakarta dan Pesantren Persis 24 Rancaekek Bandung)

Danaswara^{1*}, Moh. Idrus², Nasrudin syarif³

^{1,3} Institut Agama Islam Persis Bandung Jawa Barat, Indonesia

² STAI Persis Jakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received August 12, 2024

Revised August 31, 2024

Accepted September 04, 2024

Available online September 10, 2024

Kata Kunci :

Metode Pembelajaran, Tajwid, Pesantren Persatuan Islam, Talaqqi, Musyafahah

Keywords:

Please Provide 3-6 Words of

Keywords Separated by Comas



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2024 by Author. Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya santri yang kesulitan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid meskipun telah belajar di pesantren. Tujuan penelitian ialah mengkaji secara mendalam metode pembelajaran tajwid di lingkungan Persatuan Islam, menganalisis implementasinya, serta menilai kontribusinya terhadap peningkatan kemampuan bacaan santri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif di Pesantren Persis 69 Matraman Jakarta dan Pesantren Persis 24 Rancaekek Bandung. Subjek meliputi pengasuh pesantren, guru tajwid, dan santri. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, tes bacaan Al-Qur'an, serta dokumentasi kurikulum dan bahan ajar; analisis data mencakup reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil menunjukkan Persis 69 lebih dominan menerapkan metode Riyaadlatullisan dan Syafi'i, sedangkan Persis 24 mengandalkan ceramah, sorogan/bandongan, dan belajar dengan teman sejawat; keduanya menekankan musyafahah untuk menjaga ketepatan bacaan. Metode-metode tersebut efektif meningkatkan kemampuan membaca, namun terkendala keterbatasan waktu, heterogenitas kemampuan santri, dan minimnya pelatihan lanjutan bagi guru. Disimpulkan bahwa pembelajaran tajwid di kedua pesantren telah berjalan efektif, tetapi perlu penguatan kompetensi guru serta penyesuaian strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dengan kebutuhan santri.

ABSTRACT

This study is motivated by the persistent difficulty among santri (Islamic boarding school students) in reading the Qur'an in accordance with tajwid rules despite having studied in pesantren. The research aims to examine in depth the methods of teaching tajwid within Persatuan Islam institutions, analyze their implementation, and assess their contribution to improving students' recitation skills. A qualitative approach with a descriptive method was employed at Persis 69 Matraman, Jakarta, and Persis 24 Rancaekek, Bandung. Participants included pesantren leaders, tajwid instructors, and students. Data were collected through observation, in-depth interviews, Qur'an reading tests, and documentation of curricula and teaching materials; data analysis comprised reduction, presentation, and conclusion drawing, with validity ensured through source and technique triangulation. Findings indicate that Persis 69 predominantly applies the Riyaadlatullisan and Shafi'i methods, whereas Persis 24 relies on lectures, sorogan/bandongan, and peer learning; both emphasize musyafahah (face-to-face modeling) to maintain recitation accuracy. These methods effectively enhance reading ability, yet are constrained by limited instructional time, heterogeneous student proficiency, and insufficient in-service training for teachers. It is concluded that tajwid instruction in both pesantren is effective but requires strengthened teacher competencies and the adaptation of instructional strategies to be more contextually aligned with students' needs.

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an menempati posisi sentral dalam pendidikan Islam; karena itu penguasaan tajwid menjadi prasyarat agar tilawah terjaga keaslian dan keindahannya. Namun, di lingkungan pesantren masih ditemukan santri yang kesulitan menerapkan kaidah tajwid secara konsisten, sehingga mutu bacaan belum merata. Pesantren Persatuan Islam (PERSIS) dikenal menaruh perhatian serius pada pengajaran Al-Qur'an, tetapi tiap pesantren memiliki konteks dan pendekatan berbeda sehingga efektivitasnya perlu ditelaah lebih jauh.

*Corresponding author

E-mail addresses: abunabil5417@gmail.com (Danaswara)

Temuan awal peneliti terhadap 10 santri memperlihatkan mayoritas masih membutuhkan pembinaan intensif terkait makhraj, penerapan hukum bacaan (mis. idgham, ikhfa, mad), serta kelancaran tilawah. Situasi ini menegaskan urgensi evaluasi metode dan implementasi pembelajaran tajwid pada unit-unit pendidikan PERSIS.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan pada pertanyaan-pertanyaan pokok berikut: (1) bagaimana metode pembelajaran tajwid yang digunakan di Pesantren Persis 69 Matraman Jakarta dan Pesantren Persis 24 Rancaekek Bandung; dan (2) bagaimana implementasi metode tersebut dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan metode pembelajaran tajwid yang diterapkan di pesantren Persatuan Islam; dan (2) menganalisis implementasi metode tersebut dalam meningkatkan kemampuan bacaan Al-Qur'an santri.

Studi-studi sebelumnya menunjukkan variasi temuan terkait capaian tajwid santri dan pendekatan metodologis yang digunakan. (Syahuri, 2020) melaporkan mayoritas santri mampu membaca Al-Qur'an dengan baik; (Reynaldi et al., 2024) menemukan dampak positif pembelajaran tajwid terhadap pemahaman dan kemampuan membaca; (Khakimah, 2016) menunjukkan pengaruh positif metode terhadap ketartilan; sementara (Mawaddah & Surur, 2023) menilai pendekatan nadzom berpengaruh tetapi masih ada kekurangan pemahaman kaidah. Temuan-temuan ini mengindikasikan efektivitas yang bervariasi dan menuntut pengujian konteks institusional yang berbeda.

Di sisi lain, literatur metode pembelajaran tajwid yang berkembang di Indonesia antara lain Asy-Syafi'i (Kurnaedi & Jabal, 2019), Yanbu'a (Kuswardono & Zukhaira, 2014), Qiroati (Mulyani & Maryono, 2019), Jibril (Hakim, 2022), dan Riyaadlatullisan (Apriliani et al., 2023) menawarkan penekanan yang berbeda pada latihan makhraj-sifat, pola latihan berjenjang, serta praktik talaqqi/musyafahah. Pemetaan ini menjadi pijakan untuk menilai kesesuaian metode dengan kebutuhan santri dan kultur kelembagaan PERSIS.

Berbeda dari studi terdahulu yang umumnya menilai capaian santri atau menyoroti satu metode tertentu, penelitian ini menempatkan dua pesantren dalam satu payung organisasi (PERSIS 69 Matraman dan PERSIS 24 Rancaekek) sebagai studi komparatif untuk menelaah kesesuaian metode, implementasi di kelas, serta peran musyafahah dalam menjaga ketepatan bacaan. Dengan menyoroti praktik Riyaadlatullisan dan Asy-Syafi'i di satu sisi serta ceramah, sorogan/bandongan, dan belajar sebaya di sisi lain, penelitian ini diharapkan memberi gambaran kontekstual mengenai faktor-faktor penentu efektivitas (waktu belajar, heterogenitas kemampuan, dan kompetensi guru) dan rekomendasi perbaikan yang aplikatif bagi pesantren PERSIS.

2. KAJIAN LITERATUR

Kajian literatur ini menelaah konsep, metode, dan temuan empiris terkait pembelajaran tajwid di pesantren sebagai dasar argumentasi kebaruan studi. Secara konseptual, "metode" (tharîqah) dipahami sebagai langkah sistematis yang diwujudkan dalam proses pembelajaran agar materi mudah diterima dan efektif dicerna peserta didik. Dalam konteks tajwid, metode merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang mengarahkan penguasaan makhraj, sifat huruf, serta hukum bacaan secara bertahap. (lihat pembahasan definisi metode pembelajaran).

Tradisi talaqqi/musyafahah transmisi langsung dari lisan guru ke murid secara klasik dipandang esensial untuk menjaga akurasi tilawah, dan terus direlevansikan dalam praktik kontemporer.

Berbagai metode tajwid yang berkembang di Indonesia memiliki aksentuasi berbeda. Metode Asy-Syafi'i berangkat dari diktat praktis yang diujicobakan dua tahun sebelum dibukukan; pendekatannya menekankan praktik sistematis, bahasa penjelasan yang ringkas, dan urutan materi dari huruf hingga ayat/surah (Kurnaedi & Jabal, 2019).

Metode Riyaadlatullisan berfokus membina makhârij al-hurûf, sifat huruf (termasuk tafkhîm-tarqîq), serta ketepatan harakat-sukun-tasydid melalui latihan artikulasi yang disiplin).

Di sisi lain, tradisi Jibril menegaskan bimbingan bacaan secara bertahap dan terstruktur (Hakim, 2022); Yanbu'a menekankan pola berjenjang baca-tulis-hafal (Kuswardono & Zukhaira, 2014); sementara Qiroati menaruh perhatian pada ketertiban progres bacaan serta ketepatan tajwid di tingkat pemula–menengah (Mulyani & Maryono, 2019).

Bukti empiris tentang efektivitas pembelajaran tajwid menunjukkan variasi capaian. (Syahuri, 2020) menemukan mayoritas santri mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, meski latar kemampuan beragam. (Syahuri, 2020).

(Reynaldi et al., 2024) melaporkan dampak positif pembelajaran tajwid terhadap pemahaman dan kualitas bacaan santri (Reynaldi et al., 2024). Sebaliknya, studi kuantitatif Indi Khakimah (2016) menegaskan pengaruh metode terhadap ketartilan, namun masih tersisa kekurangan pemahaman kaidah pada sebagian santri (Khakimah, 2016).

Literatur kontemporer di bidang pedagogi tajwid juga menyoroti pentingnya penguatan kompetensi guru, standardisasi kurikulum dan bahan ajar, serta kombinasi pendekatan praktik-langsung dengan variasi strategi kelas (ceramah, bandongan/sorogan, peer learning) untuk mengatasi heterogenitas kemampuan santri (Taufiqurrochman, 2020)

Sejalan dengan itu, kajian terbaru tentang karakter kitab klasik di pesantren modern–tradisional menekankan perlunya adaptasi metode agar selaras dengan kultur kelembagaan dan profil santri masa kini (Khoiriyah, 2022).

Dari sintesis di atas, pola umumnya menunjukkan: (1) pendekatan musyafahah dan latihan praktik berulang konsisten meningkatkan akurasi bacaan; (2) variasi metode (Asy-Syafi'i, Riyaadlatullisan, Jibril, Yanbu'a, Qiroati) efektif pada prasyarat dan konteks berbeda; (3) hambatan persisten mencakup waktu belajar terbatas, heterogenitas kemampuan, dan kebutuhan pelatihan guru berkelanjutan. Kekosongan yang tampak dalam literatur ialah langkanya studi komparatif intra-organisasi yang menelaah kesesuaian metode dengan kultur dan tata kelola spesifik Lembaga–celah yang diisi oleh penelitian ini pada dua unit di bawah Persatuan Islam melalui analisis implementasi metode.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif (Rukajat, 2018) untuk menggambarkan secara mendalam praktik pembelajaran tajwid di dua lokasi penelitian. Fokus analisis diarahkan pada kesesuaian metode, implementasi di kelas, dan faktor yang memengaruhi efektivitasnya.

Penelitian dilaksanakan di Pesantren Persis 69 Matraman, Jakarta, dan Pesantren Persis 24 Rancaekek, Bandung. Subjek penelitian meliputi pengasuh/kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru pengampu mata pelajaran tajwid, dan santri. Pemilihan informan dilakukan secara purposif sesuai peran dan kompetensinya pada ekosistem pembelajaran tajwid di masing-masing pesantren.

Untuk pengukuran kemampuan tilawah, dilakukan tes kualitas pada 30 santri yang diminta membaca Surah Al-Baqarah ayat 1. Penilaian menitikberatkan pada makhraj al-huruf, sifat al-huruf, aḥkām nūn sākinah wa tanwīn, aḥkām mīm sākinah, mad qaṣr, serta waqaf ibtidā'.

Sumber data terdiri dari data primer (observasi kelas, wawancara mendalam, tes bacaan) dan data sekunder (dokumen kurikulum dan bahan ajar). Instrumen utama mencakup: panduan observasi efektivitas pembelajaran tajwid, pedoman wawancara untuk menggali persepsi dan pengalaman ustaz/ustazah serta santri, checklist analisis dokumen untuk memetakan struktur pembelajaran, serta lembar penilaian bacaan untuk tes tajwid.

Observasi: peneliti melakukan pengamatan langsung proses pembelajaran tajwid di kedua pesantren untuk merekam praktik mengajar, interaksi guru-santri, serta penggunaan metode (mis. *talaqqī*–*musyāfahah*).

Wawancara mendalam: wawancara semi-terstruktur dengan pemangku kebijakan dan pelaksana pembelajaran (kepala sekolah, wakil kurikulum, guru tajwid) serta santri guna memperoleh gambaran menyeluruh tentang tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Tes kualitas bacaan: uji performa pada 30 santri dengan materi Surah Al-Baqarah ayat 1 untuk menilai aspek-aspek tajwid sebagaimana indikator di atas. Dokumentasi: penelusuran kurikulum, silabus, bahan ajar, dan catatan lain yang relevan untuk melengkapi data observasi dan wawancara.

Penilaian bacaan santri berfokus pada ketepatan makhraj dan sifat huruf (termasuk *tafkīm*–*tarqīq*), penerapan *ahkām al-tajwīd* (*nūn/mīm sākinah*, *mad–qasr*), serta *waqaf–ibtidā'*, sebagai dasar akurasi tilawah.

Analisis data dilakukan secara siklik melalui tiga tahap: reduksi data (seleksi, kategorisasi, dan peringkasan temuan lapangan yang relevan dengan fokus penelitian), penyajian data (narasi deskriptif dan hubungan antarkategori untuk memudahkan pemaknaan), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (perumusan temuan substantif dan pengecekan konsistensi bukti antar sumber). Keabsahan (*trustworthiness*) dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, diskusi sejawat, analisis kasus negatif, dan member check. Strategi ini memastikan kredibilitas, transferabilitas, dan dependabilitas temuan. Rincian lokasi, peran partisipan, instrumen, indikator penilaian, serta alur analisis disajikan agar prosedur dapat direplikasi pada konteks serupa–yakni studi komparatif metode tajwid di lembaga satu organisasi namun berbeda karakteristik institusi dan kebijakan pengajaran.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, kedua pesantren menerapkan pembelajaran tajwid yang berpusat pada *musyafahah* (*talaqqi* tatap muka) untuk menjaga ketepatan makhraj, sifat huruf, dan hukum bacaan. Pesantren Persis 69 Matraman lebih menonjolkan metode *Riyaadlatullisan* dan *Asy-Syafi'i*; sementara Persis 24 Rancaekek cenderung menggunakan ceramah, *sorogan/bandongan*, *peer learning*, dan *talaqqi*. Masing-masing terbukti efektif meningkatkan kemampuan bacaan santri, namun masih ditemukan kendala berupa keterbatasan waktu belajar, heterogenitas kemampuan santri, serta minimnya pelatihan lanjutan bagi guru. Temuan ini menempatkan kebutuhan penguatan kompetensi guru dan penyesuaian strategi pembelajaran sesuai profil santri sebagai agenda perbaikan utama.

Hasil per Lokasi

Pesantren Persis 69 Matraman (Jakarta)

Implementasi diarahkan pada standarisasi metode dan kualitas guru. Jam tajwid ditata ulang–pernah 2 jam/pekan, sempat 4 jam, kini 3 jam/pekan—dengan seleksi pengajar yang berkompeten/bersertifikat agar koreksi bacaan berlangsung intensif dan konsisten. Penekanan *Riyaadlatullisan* (latihan makhraj–sifat, *tafkīm*–*tarqīq*) dan *Asy-Syafi'i* (praktis-sistematis) menjadi pilar perbaikan kualitas bacaan santri. Tantangan utama tetap pada variasi kemampuan awal santri dan kepadatan mata pelajaran.

Pesantren Persis 24 Rancaekek (Bandung)

Implementasi cenderung fleksibel; pemilihan metode, modul, dan sumber ajar diserahkan kepada guru, dengan praktik dominan berupa *talaqqi*, ceramah, *sorogan/bandongan*, serta

latihan bergiliran. Pendekatan ini sejalan dengan semangat kurikulum merdeka dan memberi ruang adaptasi terhadap potensi santri, tetapi berimplikasi pada variasi capaian antarkelas/antarguru. Lingkungan belajar relatif kondusif dengan media sederhana (mushaf dan papan tulis). Uji awal pada 10 santri menunjukkan mayoritas masih memerlukan pembinaan intensif (6 kurang baik, 2 cukup, 2 baik), terutama pada makhraj, penerapan idgham–ikhfa–mad, dan kelancaran. Hasil ini mengonfirmasi urgensi *musyafahah* dan latihan terstruktur.

(1) Mengapa *musyafahah* menjadi kunci? Secara pedagogis, *talaqqi/musyafahah* memungkinkan pemodelan bunyi yang akurat dan umpan balik instan prinsip yang telah lama ditekankan dalam tradisi transmisi bacaan (lihat rujukan hadits tentang pengambilan bacaan dari guru). Dalam konteks penelitian ini, praktik tersebut menjadi benang merah di dua lokasi dan menjelaskan perbaikan ketepatan bacaan yang teramati.

(2) Standarisasi vs fleksibilitas. Persis 69 memaksimalkan standarisasi (metode baku, modul, seleksi guru) sehingga proses lebih terarah dan mutu bacaan cenderung seragam; sementara Persis 24 menekankan kebebasan pedagogis yang memudahkan diferensiasi tetapi berisiko ketidakkonsistenan capaian. Secara praktis, standarisasi menguntungkan pada populasi santri heterogen selama beban waktu memadai dan kapasitas guru kuat; sebaliknya, fleksibilitas efektif di tangan guru berpengalaman yang mampu menjaga kualitas koreksi *talaqqi*.

(3) Peran metode spesifik. Riyaadlatullisan efektif sebagai “latihan otot artikulator” yang menajamkan makhraj–sifat, sedangkan Asy-Syafi’i memandu lintasan belajar praktis–bertahap; kombinasi keduanya pada Persis 69 rasional untuk mengatasi kesalahan fonetis dasar dan mempercepat keterampilan bacaan (Kurnaedi & Jabal, 2019; Raynah et al., 2023). Sementara itu, ceramah, *sorogan/bandongan*, dan *peer learning* di Persis 24 cocok untuk penguatan hafalan dan kebiasaan membaca, selama tetap bertumpu pada *musyafahah* (Hakim, 2021). Temuan ini sejalan dengan studi sebelumnya: ada pengaruh metode terhadap ketartilan dan kualitas bacaan, meski variasi capaian tetap terlihat (Khakimah, 2016; Hardianti, 2016).

(4) Faktor penghambat dan strategi penanggulangan. Keterbatasan alokasi waktu, latar belakang santri yang beragam, dan kurangnya pelatihan lanjutan bagi guru muncul konsisten di dua lokasi. Respons kebijakan di Persis 69 penataan ulang jam tajwid dan penguatan kualifikasi guru berdampak pada perbaikan mutu koreksi bacaan; strategi serupa dapat diadaptasi di Persis 24 tanpa menghilangkan ruang kreativitas guru. Rekomendasi berbasis temuan: (a) alokasi waktu minimal yang stabil untuk tajwid praktik; (b) klinik bacaan remedial bagi santri dengan kebutuhan tinggi; (c) program *in-service training* tajwid berbasis *coaching* dan *peer review* untuk guru.

(5) Posisi hasil terhadap literatur. Pola peningkatan melalui *musyafahah* dan latihan terstruktur selaras dengan laporan capaian baik pada beberapa konteks (Syahuri, 2020; Baharuddin, 2012), tetapi temuan tentang celah pemahaman kaidah pada sebagian santri menggemakan peringatan studi yang menyoroti variabilitas hasil (Hardianti, 2016). Dengan menempatkan dua pesantren dalam satu organisasi, artikel ini menambah bukti komparatif intra-organisasi dan menajamkan diskusi tentang kondisi implementasi yang membuat suatu metode menjadi efektif.

Tabel 1. Perbandingan implementasi pembelajaran tajwid Persis 69 Matraman dan Persis 24 Rancaekek

Aspek	Persis 69 Matraman (Jakarta)	Persis 24 Rancaekek (Bandung)
Penekanan metode	Riyaadlatullisan; Asy-Syafi'i	<i>Talaqqi</i> , ceramah, <i>sorogan/bandongan</i> , <i>peer learning</i>
Panduan/modul	Rujukan kitab/modul jelas	Tidak diwajibkan; diserahkan pada guru
Sumber daya guru	Kompetensi/sertifikasi diupayakan	Tidak menekankan sertifikasi formal
Kurikulum/strategi	Terarah, metode baku; jam praktik diperkuat	Fleksibel/kurikulum merdeka; adaptif per kelas
Alokasi waktu tajwid	3 jam/pekan (perubahan 2→4→3 jam)	Terstruktur mengikuti jadwal; fleksibel metode

Temuan bersandar pada dua lokasi dalam satu organisasi sehingga generalisasi lintas tradisi pesantren perlu kehati-hatian. Hasil uji awal (10 santri) bersifat diagnostik; evaluasi longitudinal pascaintervensi metode berpotensi memperkaya bukti efektivitas.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kedua pesantren Persis 69 Matraman dan Persis 24 Rancaekek sama-sama menempatkan musyafahah (*talaqqi tatap muka*) sebagai inti pengajaran untuk menjaga ketepatan bacaan; praktik yang diterapkan efektif meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, meskipun masih dijumpai kendala berupa keterbatasan waktu, heterogenitas kemampuan santri, dan minimnya pelatihan lanjutan bagi guru.

Perbedaan utama terletak pada pola implementasi: Persis 69 menekankan standarisasi metode (*Riyaadlatullisan* dan *Asy-Syafi'i*), penguatan kualifikasi/sertifikasi guru, serta penataan jam pelajaran tajwid (3 jam/pekan) agar koreksi bacaan berlangsung intensif; Persis 24 lebih fleksibel, mengandalkan *talaqqi*, ceramah, *sorogan/bandongan*, dan *peer learning* sesuai kreativitas guru memberi ruang adaptasi namun berimplikasi pada variasi capaian antarkelas.

Gambaran performa awal santri menegaskan kebutuhan pembinaan intensif: dari uji 10 santri, sebagian besar masih menunjukkan kekeliruan pada makhraj dan penerapan hukum bacaan (mis. *idgham*, *ikhfa*, *mad*) sehingga memerlukan pendampingan terstruktur. Temuan ini memperkuat urgensi penekanan pada praktik berulang berbasis musyafahah.

Secara substantif, artikel ini berkontribusi dengan memetakan kondisi implementasi intra-organisasi (dua pesantren dalam naungan PERSIS) sehingga memperjelas syarat-syarat efektivitas metode kombinasi latihan artikulator (*Riyaadlatullisan*), urutan praktik yang sistematis (*Asy-Syafi'i*), serta mekanisme umpan balik langsung melalui musyafahah. Pemetaan ini memperkaya bukti komparatif dan menjadi dasar perbaikan kebijakan pembelajaran tajwid di lingkungan PERSIS.

Implikasi praktis dan saran. (a) Menetapkan alokasi waktu minimal yang stabil untuk praktik tajwid dan klinik remedial bagi santri dengan kebutuhan tinggi; (b) memperkuat kompetensi guru melalui in-service training terarah pada koreksi bacaan dan asesmen formatif (mis. *tasmi'*, ujian lisan berkala) agar mutu lebih konsisten; (c) pada konteks fleksibel, menyediakan rambu standar minimum (indikator makhraj, sifat huruf, dan *waqf-ibtidā'*) agar kebebasan pedagogis tetap terjaga tanpa mengorbankan ketelitian bacaan.

6. REFERENSI

- Apriliani, R., Suresman, E., & Hermawan, W. (2023). Metode Fashohatul Lisan Di Indonesian Al-Qur'an Center Untuk Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an. *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies*, 2(1), 1–18.
- Hakim, L. (2022). Eksistensi metode jibril dalam bina baca al-qur'an santri. *Jurnal Studi Pesantren*, 2(1), 32–45.
- Khakimah, I. (2016). *Pengaruh Metode Pembelajaran Tajwid Terhadap Kemampuan Santri Membaca Al-Qur'an Secara Tartil Di Asrama 4 Chos I Ainussyams Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang*. Universitas Pesantren Tinggi Darul'Ulum.
- Khoiriyah, M. A. (2022). *Manajemen Pesantren di Era Globalisasi*. Airlangga University Press.
- Kurnaedi, A. Y., & Jabal, N. S. (2019). Metode Asy-Syafi'i ilmu tajwid praktis. *Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i*.
- Kuswardono, S., & Zukhaira, Z. (2014). Pengembangan Karakter Masyarakat (Development of Character Community) Melalui Penuntasan Buta Aksara Al-Qur'an dengan Metode Yanbu'a. *Jurnal Abdimas*, 18(2).
- Mawaddah, A. H., & Surur, S. (2023). Penerapan Tahsinul Qira'ah dengan Metode Drill pada Pembelajaran Kitab Matan Jazariyah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Izzatul Qur'an Kayangan Jombang). *Education, Learning, And Islamic Journal*, 5(2), 39–60.
- Mulyani, H., & Maryono, M. (2019). Implementasi Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Al-Qur'an. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2 (2), 25–34.
- Reynaldi, R. A. R., Syamsuar, S., Hanif, H., Taran, J. P., Kasih, D., Mukhlizar, M., & Hasan, K. (2024). Penguatan Pemahaman Ilmu Tajwid: Upaya Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Ajmalul Huda Kampung Rimba Sawang. *MEUSEURAYA-Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 105–116.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kuantitatif: quantitative research approach*. Deepublish.
- Syahuri, S. (2020). *Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Santri*. IAIN Ponorogo.
- Taufiqurrochman, R. (2020). *Metode Jibril: teori dan praktik*. El-Markazi.